

IMPLEMENTASI KERJASAMAANTARA *UNITED NATIONS INDUSTRIAL DEVELOPMENT ORGANIZATION* (UNIDO) DAN INDONESIA DALAM MENINGKATKAN INDUSTRI PERIKANAN INDONESIA UNTUK MENCAPAI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN TARGET 9

Dessy Natalia, Nurmasari Situmeang, Rizky Hikmawan

Prodi Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Jl. RS Fatmawati No. 1, Pondok Labu, Jakarta Selatan. Telp/Fax: 7656971

Email: _dessyn@upnvj.ac.id, nurmasing@yahoo.com, rizkyhikmawan@upnvj.ac.id

Abstract

The United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) is an organization under the auspices of the United Nations (UN) which is engaged in industry. The main objective of this organization is to improve the industrial sector in developing countries and countries with transition economies. UNIDO as an organization that deals directly with increasing industrial activity takes a very important position on this issue coupled with its purpose attached to the balance between industry and the sustainability of nature. This shows that industrial activities can still be carried out without sacrificing nature. One of the leading sectors of Indonesia, namely the fishing industry, has a great wealth, but the use and promotion has not been carried out optimally and if left unchecked, it will have negative impacts and damage the nature itself. The fisheries sector is also the livelihood of coastal communities so that it can be an indicator for poverty reduction which is the goal of the United Nations in 2030. In making this research, the authors use the concept of Inclusive and Sustainable Industrial Development (ISID) and international cooperation for analysis. This research was made to find out how the implementation of cooperation between UNIDO and Indonesia in improving the Indonesian fishing industry through the Indonesian SMART-Fish program and to find out whether the implementation of the SMART-Fish program is in accordance with the principles of sustainable industry in order to achieve sustainable development. This research method uses a descriptive qualitative research approach (literature study) which describes the research problem empirically.

Keywords: *UNIDO, Fisheries, Indonesia, Cooperation, Sustainable*

Abstrak

*United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) merupakan organisasi di bawah naungan United Nations (UN) atau PBB yang bergerak di bidang keindustrian. Tujuan utama dari organisasi ini adalah untuk meningkatkan sektor industri di negara berkembang serta negara dengan ekonomi transisi. UNIDO sebagai organisasi yang menangani langsung peningkatan kegiatan industri sangatlah mengambil posisi penting di isu ini ditambah dengan tujuannya melekat dengan keseimbangan antara industri dan keberlangsungan hidup alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan industri tetap bisa dilakukan tanpa mengorbankan alam. Salah satu sektor unggulan Indonesia yaitu industri perikanan memiliki kekayaan yang besar namun pemanfaatan dan promosi belum dilakukan secara optimal dan apabila dibiarkan akan sia-sia, dapat mengakibatkan dampak negatif dan merusak alam itu sendiri. Sektor perikanan juga menjadi mata pencaharian masyarakat pesisir sehingga dapat menjadi indikator untuk pengurangan kemiskinan yang merupakan tujuan PBB tahun 2030. Dalam membuat penelitian ini, penulis menggunakan konsep *Inclusive and Sustainable Industrial Development (ISID)* dan kerjasama internasional sebagai pisau analisis. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana implementasi kerjasama antara UNIDO dan Indonesia dalam meningkatkan industri perikanan Indonesia melalui program SMART-Fish Indonesia serta untuk mengetahui apakah implementasi program SMART-Fish sudah sesuai dengan kaidah-kaidah industri berkelanjutan dalam rangka mencapai pembangunan berkelanjutan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif (studi pustaka) yang mendeskripsikan permasalahan penelitian secara empiris.*

Kata Kunci: *UNIDO, Perikanan, Indonesia, Kerja sama, Berkelanjutan*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan dengan kelautan terbesar dan dengan bentangan laut luas serta ribuan pulau baik besar maupun kecil (Poerwadi, 2017). Jumlah pulau Indonesia mencapai 17.504 pulau dengan panjang pantai mencapai 95.181 km. Luas laut Indonesia menduduki 2/3 dari seluruh wilayah otoritas Indonesia atau setara 5,8 juta km². Luas lautan Indonesia yang melebihi daratan membuktikan bahwa laut dapat menjadi kekuatan untuk berbagai aspek. Laut Indonesia digunakan untuk berbagai aktivitas mulai dari pengelolaan industri perikanan, tempat Cekungan Migas Indonesia, pariwisata, dan tempat cadangan minyak bumi (Poerwadi, 2017). Selain itu, posisi geografis negara Indonesia yang terletak di anantara persilangan dua samudera dan dua benua memiliki keuntungan sebagai perairan yang dinamis dalam berbagai nilai termasuk nilai ekonomi seperti menjadi urat nadi perdagangan internasional.

Indonesia sendiri mendapat predikat sebagai *Marine Mega-Biodiversity*¹ terbesar di dunia yang memiliki 8500 spesies ikan atau 37% dari spesies ikan dunia, 55 spesies rumput

¹ Negara *Marine Mega Biodiversity* berasal dari predikat Negara *Mega Biodiversity* yang diidentifikasi oleh Conservation International tahun 1988 yang merupakan predikat untuk wilayah yang menjadi tempat hidup sebagian besar spesies flora dan fauna di bumi dan tingginya jumlah spesies endemik (LIPI, 2010). Untuk memperoleh kriteria negara Mega Biodiversity negara setidaknya harus memiliki 5000 spesies tanaman endemik dan memiliki ekosistem laut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Marine Mega Biodiversity* merupakan sebutan untuk negara yang memiliki keragaman hayati di laut luas.

laut, dan 950 spesies biota terumbu karang (Poerwadi, 2017). Posisi yang dimiliki Indonesia memberikan makna strategis yakni dapat menjadikan laut sebagai pilar pembangunan ekonomi nasional, salah satunya adalah bidang perikanan.

Tingkat ketersediaan ikan memiliki peran penting dalam memajukan industri perikanan. FAO sendiri mencatat bahwa tingkat ketersediaan ikan mencapai 17,2 kg per kapita/tahun tersedia untuk dikonsumsi oleh 6,8 miliar penduduk dunia (FAO, 2010). Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menyatakan bahwa laju penyediaan ikan di Indonesia sendiri untuk konsumsi mencapai 30kg per kapita/tahun (Maradong, 2016). Angka tersebut telah jauh melampaui angka laju masyarakat dunia. Salah satu hal yang menjadi faktor bagi tingginya laju penyediaan ikan di Indonesia yaitu letak geografis yang dimiliki Indonesia yang dikelilingi oleh perairan. Potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang dikelola secara optimal memiliki prospek yang sangat tinggi serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang dapat mencapai 82 miliar per tahun (Maradong, 2016).

“*United Nations Industrial Development Organization*” atau yang disebut UNIDO merupakan organisasi khusus di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dibentuk untuk mempromosikan dan mempercepat perkembangan industri negara-negara berkembang sesuai dengan kapabilitas yang dimiliki negara (UNINDO, 2015). Sebagai

organisasi khusus dibawah PBB, UNIDO sendiri menjadi salah satu usaha pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang memiliki fokus padapencapaian kesejahteraan dan *safe guarding the environment*. Mandat dari PBB yang ditugaskan kepada UNIDO tercermin dalam tujuan pembangunan berkelanjutan 9 (*Industry, Innovation, and Infrastructure*).

Keempat komponen diatas juga sejalan dengan poin-poin dari tujuan Pembangunan Berkelanjutan serta program Nawa Cita pemerintahan Indonesia. Guna menjamin pelaksanaan keempat fokus tersebut, UNIDO dibantu pihak ketiga memberi bantuan berupa hibah dana serta panduan implementasi di Indonesia. Hal tersebut dilakukan sebab Indonesia dengan posisinya sebagai negara berkembang masih belum memiliki kapasitas ekonomi yang mumpuni untuk menjalankan proyek UNIDO secara mandiri.

SMART-Fish merupakan wujud program kerjasama Indonesia dan UNIDO yang mengacu pada komponen pengurangan kemiskinan. Program tersebut didanai oleh Pemerintah Swiss melalui *Switzerland's State Secretariat of Economic Affairs* (SOCA) dan telah berjalan sesuai CP Indonesia-UNIDO tahun 2009 kemudian diperpanjang sampai tahun 2022 (KKP, 2019). Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses pasar dan kapasitas perdagangan industri tiga perikanan unggulan Indonesia yaitu perikanan tuna atau cakalang, patin, dan rumput laut tangkap maupun budidaya. Program ini menerapkan langkah

pemanfaatan sumber daya ikan secara berkelanjutan, meningkatkan kualitas sumber daya kelautan Indonesia sesuai standar internasional dengan prioritas utama peningkatan produk ikan dan ketahanan pangan tanpa melupakan kelestarian lingkungan, dimana hal tersebut berusaha UNIDO promosikan di pasar global (UNINDO, 2014).

Sebagai negara anggota PBB, semua negara termasuk Indonesia diwajibkan untuk berpartisipasi dalam mencapai 17 target pembangunan berkelanjutan. Industri juga menjadi salah satu target pembangunan berkelanjutan untuk agenda tahun 2030 yaitu target pembangunan berkelanjutan (SDG) no. 9 Infastruktur, Industri, dan Inovasi. Ketiga sektor tersebut berkaitan mulai dari infrastruktur akan memengaruhi berkembang atau tidaknya suatu industri seperti kemudahan interkoneksi yang akan memengaruhi pada biaya tinggi dan inovasi dibutuhkan untuk mempertahankan industri tersebut (Barus, 2017). Dalam sektor industri sendiri, ditekankan prinsip industri berwawasan lingkungan untuk menjamin keseimbangan sosial, ekonomi, dan alam. Oleh karena itu, program SMART-Fish menerapkan prinsip-prinsip pembanguna inklusif dan berkelanjutan dalam eksekusi kegiatan.

UNIDO sebagai organisasi yang menangani langsung peningkatan kegiatan industri sangatlah mengambil posisi penting di isu ini ditambah dengan tujuannya melekat dengan keseimbangan antara industri dan keberlangsungan hidup alam. Hal tersebut

menunjukkan bahwa kegiatan industri tetap bisa dilakukan tanpa mengorbankan alam. Sektor unggulan Indonesia yaitu industri perikanan memiliki kekayaan yang besar namun pemanfaatan dan promosi belum dilakukan secara optimal dan apabila dibiarkan akan sia-sia, dapat mengakibatkan dampak negatif dan merusak alam itu sendiri. Sektor perikanan juga menjadi mata pencaharian masyarakat pesisir sehingga dapat menjadi indikator untuk pengurangan kemiskinan yang merupakan tujuan PBB tahun 2030. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana implementasi kerjasama yang dilakukan antara UNIDO dan Indonesia untuk meningkatkan industri perikanan yang kemudian dapat mengurangi kemiskinan serta langkah-langkah yang diaktualisasikan sudah sesuai dengan kaidah pembangunan berkelanjutan.

Sebagai organisasi khusus di bawah PBB yang menangani promosi industri yang inklusif dan berkelanjutan, UNIDO ikut membantu Indonesia melalui kesepakatan kerjasama untuk mengoptimalkan perdagangan tiga komoditas khusus dan promosi internasional dengan konsep berkelanjutan melalui program SMART-Fish Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas mengenai implementasi kerjasama antara UNIDO dan Indonesia dalam meningkatkan industri perikanan Indonesia yang mencapai pembangunan berkelanjutan. Artikel ini dibagi menjadi beberapa bagian,

yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, pembahasan dan kesimpulan.

B. Landasan Teori

1. Konsep *Inclusive and Sustainable Industrial Development (ISID)*

Konsep ISID atau *Inclusive and Sustainable Industrial Development* merupakan konsep pemanfaatan potensi penuh dari kontribusi industri untuk pembangunan berkelanjutan, peningkatan kualitas hidup, serta kemakmuran bersama (UNIDO, 2015). Konsep ini diadopsi oleh negara-negara Anggota UNIDO pada Konferensi Umum pada bulan Desember 2013. ISID sendiri memastikan bahwa nilai industri mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam perekonomian negara sehingga dapat disimpulkan bahwa industri memiliki peran besar dalam pembangunan ekonomi.

“Inklusif” dalam konsep ini diartikan sebagai pembangunan industri harus mencakup semua negara dan semua orang dengan kata lain manfaat dari industri harus dirasakan semua sektor. Istilah “berkelanjutan” disini menekankan usaha untuk mencapai kesejahteraan tanpa menghasilkan dampak negatif lingkungan serta penggunaan sumber daya alam yang berlebih (UNIDO, 2015).

Konsep ISID menjelaskan bahwa adanya keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan yang identik dengan sifat berkelanjutan dan konsep ini digunakan dalam pelaksanaan program SMART-Fish.

2. Konsep Pembangunan Berkelanjutan No. 9 Infrastruktur, Industri, dan Inovasi

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals*(SDGs) merupakan 17 tujuan untuk memberantas kemiskinan, melindungi bumi, dan kesejahteraan masyarakat tahun 2030. Target tersebut dikeluarkan tahun 2015 dan diadopsi oleh semua anggota PBB. Dalam melaksanakan pembangunan, aktivitas dari satu bidang akan berdampak untuk bidang lainnya sehingga 17 target harus dilaksanakan beriringan agar dapat mencapai pembangunan yang seimbang antara sosial, ekonomi, dan lingkungan. (UNDP, 2015)

Target 9 yaitu Infrastruktur, Industri, dan Inovasi memiliki tujuan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi. Sektor tersebut merupakan penggerak penting bagi pembangunan dan ekonomi (Bappenas, 2015).

3. Kerjasama Internasional

Setelah perang dingin berakhir, globalisasi terus terjadi yang menyebabkan negara berusaha untuk memenuhi isu-isu baru. Beragamnya kemampuan negara membuat tidak semua negara dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Kesulitan untuk memenuhi kepentingan domestik tersebut membuat negara memilih *option* untuk mencapai kepentingan dengan kerjasama lintas negara. Kerjasama yang dilakukan oleh negara merupakan aspek terpenting dalam pencapaian kepentingan sehingga terciptanya kedamaian (Jackson &

Sorensen, 2015). Dengan adanya kerjasama, memberikan keuntungan bagi negara yang bermitra, maka kebutuhan negara terpenuhi dan masyarakat akan sejahtera. Apabila semua negara melakukan dan mendapatkan hal yang sama, kedamaian dunia akan tercipta.

Pluralis merupakan salah satu perspektif yang berkembang pesat pada saat ini. Kaum pluralis memandang Hubungan Internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara saja, tetapi juga merupakan hubungan antar individu dan kelompok kepentingan dimana negara tidak selalu sebagai aktor utama dan aktor tunggal. Terdapat empat asumsi paradigma pluralis, yaitu: Pertama, Aktor-aktor nonnegara adalah entitas penting dalam Hubungan Internasional yang tidak dapat diabaikan, contohnya Organisasi Internasional baik yang pemerintahan maupun non-pemerintahan, aktor transnasional, kelompok-kelompok bahkan individu. Kedua, Negara bukanlah aktor unitarian, melainkan ada aktor-aktor lainnya yaitu individu-individu, kelompok kepentingan dan para birokrat. Ketiga, Menentang asumsi realis yang menyatakan negara sebagai aktor rasional, dimana pluralis menganggap pengambilan keputusan oleh suatu negara tidak selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional, akan tetapi demi kepentingan-kepentingan tertentu. Keempat, Agenda dalam Politik Internasional adalah luas, pluralis menolak bahwa ide Politik Internasional sering didominasi dengan masalah militer.

Aktor non negara adalah kenyataan yang penting dalam hubungan internasional. Organisasi internasional sebagai contoh, dapat menjadi aktor mandiri berdasarkan haknya. Organisasi ini memiliki pengambil kebijakan, para birokrat, dan berbagai kelompok yang dapat dipertimbangkan pengaruhnya terhadap proses pengambilan kebijakan.² Di lihat dari perspektif pluralism diatas, UNIDO sebagai aktor non negara dapat memainkan peranan dan fungsi sebagai organisasi internasional. Dalam hal ini UNIDO termasuk kategori NGO dengan keanggotaannya bukan mewakili pemerintah atau Negara. UNIDO sebagai organisasi internasional antar pemerintah yang bersifat non politic, menjalankan sejumlah fungsi untuk dapat memenuhi harapan-harapan atau tujuan yang telah disepakati bersama pada saat pembentukannya, dan apabila dikaitkan antara fungsi dengan tujuan dari suatu organisasi internasional, maka dapat dijelaskan bahwa organisasi internasional berperan sebagai agen non-pemerintah dengan tujuan membantu perkembangan industri negara berkembang atau negara dengan ekonomi transisi.

Kerjasama Internasional merupakan serangkaian hubungan-hubungan yang terjadi secara sukarela untuk memenuhi kepentingan aktor (Dougherty & Pfaltzgraff, 1997). Untuk mencapai kepentingan, negara membutuhkan aktor lain sehingga terdapatnya pilihan untuk membentuk atau bergabung dalam organisasi

² M.Saeri Jurnal Transnasional: Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik, Vol. 3, No. 2, Februari 2012

internasional atau komunitas internasional (Lebow & Lichbach, 2007). Aktor dalam hal ini tidak hanya berbicara tentang negara dengan negara namun non-negara. Kompleksitas global dimana terjadinya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menyebabkan kebutuhan untuk bekerjasama dengan aktor non-negara termasuk individu menjadi lebih besar. Menurut Lamy, Pengaruh negara kurang signifikan dibandingkan keterlibatan aktor non-negara (Lamy & Masker, 2017).

UNIDO merupakan IGO yang memiliki keanggotaan umum dengan tujuan khusus yaitu promosi dan merangsang efektivitas industri negara. UNIDO sendiri memiliki fokus khusus untuk dalam pelaksanaan program dengan negara mitra. Kerjasama yang dilakukan oleh UNIDO dengan negara anggota disesuaikan dengan kapabilitas negaranya sehingga mempermudah negara mencapai kepentingannya (UNIDO, 2016).

Program SMART-Fish di Indonesia merupakan refleksi dari kerjasama di bidang ekonomi dengan desain yang dikategorikan oleh UNIDO yaitu *poverty reduction*. Kerjasama tersebut berbentuk multilateral antara UNIDO-Indonesia serta pendanaan dari pemerintah Swiss melalui *State Secretariat for Economic Affairs* (SECO).

C. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama

dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Sugiyono, 2006). Oleh karena itu, Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dapat memudahkan penulis pada proses interpretasi data yang telah diperoleh lalu menghubungkannya dengan realita yang terjadi di masyarakat, tanpa direkayasa, Penelitian kualitatif lebih berfokus dengan proses yang terjadi daripada hanya bertumpu pada hasil. Penelitian ini.

Penulis menggunakan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data. Studi pustaka menurut (Creswell, 2016) merupakan “proses pengumpulan dokumen kualitatif yang meliputi dokumen publik (koran, makalah, laporan kantor dan teks pidato) maupun dokumen privat (buku harian, surat dan surel)”. Ia juga mengemukakan bahwa studi pustaka memiliki sejumlah kelebihan, antara lain: akses tanpa batas pada data, dapat menghemat waktu dan biaya, data yang disajikan juga telah teruji dan berbobot. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual yang berasal dari partisipan.

E. Analisis dan Pembahasan

1. Implementasi Kerjasama Antara UNIDO dan Indonesia dalam Meningkatkan Industri Perikanan Indonesia Melalui Program *SMART-Fish* Indonesia

United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) merupakan organisasi yang bernaung di bawah United Nations (UN) atau PBB. Secara umum, UNIDO bergerak di

bidang pengembangan industri. Tujuan utama dari UNIDO adalah untuk mempercepat pembangunan industri di negara berkembang serta negara dengan ekonomi transisi serta mendorong industri Negara Berkembang untuk mengentaskan kemiskinan, globalisasi inklusif dan pelestarian lingkungan. Salah satu negara yang bergabung dalam UNIDO adalah Indonesia.

Indonesia bergabung dengan UNIDO pada tahun 1967. Dengan UNIDO, Indonesia telah mendapatkan bantuan melalui beberapa kegiatan proyek kerjasama teknis terutama berkaitan dengan peningkatan kemampuan teknologi industri, peningkatan kualitas lingkungan, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Sektor Industri diharapkan menjadi motor penggerak perekonomian nasional dengan industri manufaktur sebagai penghela sektor riil. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang perlu diolah menjadi produk industri agar mendapatkan nilai tambah yang lebih tinggi. Dewasa ini dengan tahapan perkembangan industri, sudah saatnya Indonesia melakukan pergeseran andalan sektor ekonomi dari industri primer ke industri sekunder, khususnya industri manufaktur nonmigas. Pembangunan sektor industri pada era globalisasi membutuhkan strategi yang tepat dan konsisten, sehingga dapat mewujudkan industri yang tangguh dan berdaya saing baik di pasar domestik maupun di pasar global, yang nantinya mampu mendorong tumbuhnya perekonomian, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan

masyarakat dan akhirnya mengurangi kemiskinan di Indonesia.

Di Indonesia, UNIDO membantu pengembangan industri perikanan melalui proyek-proyek dalam Program Satu UNIDO. UNIDO memberikan kontribusi dalam mempromosikan mata pencaharian yang berkelanjutan dan meningkatkan kegiatan ekonomi serta membangun hubungan harmonis di masyarakat desa. Proyek ini dijalankan melalui beberapa tahap. Tahap pertama proyek ini telah membuahkan hasil dan telah diakui oleh pemerintah Indonesia. Sedangkan, tahap kedua akan menjamin pemantapan hasil ini. Pengembangan lebih lanjut dari pemasaran outlet dan pertambahan nilai produk serta meningkatkan gaya hidup yang harmonis dalam masyarakat. Proyek pada Program dua berkontribusi terhadap akreditasi lembaga standar lokal, meningkatkan fasilitas gudang pendingin, manajemen yang baik, pemasaran dan sistem distribusi ekspor ikan ke Uni Eropa. Pihak yang menerima proyek ini akan sepenuhnya berpengetahuan dan memiliki infrastruktur kualitas standar Uni Eropa, mendapatkan tenaga kerja terampil dan terlatih serta mempertahankan pangsa pasar ekspor. Indonesia melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) bersama Organisasi Pengembangan Industri Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNIDO), melanjutkan kerja sama program *SMART-Fish*. Program *SMART-Fish* ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan menekan biaya produksi sektor perikanan

nasional. Sehingga berkontribusi membuka pangsa pasar baik domestik maupun ekspor, dan memberikan keuntungan lebih bagi pembudidaya ikan.

Melalui program *SMART-Fish*, Indonesia telah mewujudkan pengembangan sektor perikanan nasional terutama untuk tiga rantai nilai komoditas; rumput laut, pangasius, dan P&L (*pole and line*) Tuna.

Salah satu program *SMART-Fish*, yaitu branding "*One-by-One*" untuk P&L tuna juga telah mempromosikan perikanan *pole and line* Indonesia sebagai perikanan ramah lingkungan, berkelanjutan, dan memiliki praktik penangkapan ikan yang lebih baik. Selain itu, *SMART-Fish* juga memiliki program yang memperkenalkan metode budidaya baru yang telah meningkatkan efisiensi, kualitas, dan warna daging yang lebih baik, serta peningkatan produksi untuk komoditas pangasius. Untuk komoditas rumput laut dan tuna, KKP mengklaim telah terjadi kenaikan volume produksi dengan tingkat efisiensi tinggi, sehingga menghasilkan lonjakan keuntungan bagi pembudidaya. Disamping itu, kerja sama UNIDO-KKP juga berhasil menekan ongkos produksi di tingkat pembudidaya dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hampir dari 60% biaya yang digunakan habis untuk membeli pakan yang diimpor. Program *SMART-Fish* menawarkan untuk membuat pakan mandiri yang menggunakan material lokal yang nilai nutrisinya ternyata tidak kalah dari pakan impor. Hal ini dapat meningkatkan volume produksi serta menguntungkan pembudidaya.

Intervensi *SMART-Fish* juga mendorong investasi oleh pembudidaya ikan, pengolah ikan dan pemerintah sebesar US\$ 11,8 juta sehingga pangansius, tuna dan rumput laut memiliki harapan cerah untuk daya saing perikanan di Indonesia. KKP optimis bahwa Indonesia dapat menggarap sejumlah pasar potensial, misalnya Afrika. Ditambah lagi permintaan ikan secara global mencapai kurang lebih 500.000 ton. KKP juga mengungkapkan “dengan bantuan *Smart Fish* diharapkan bisa efisiensi, dan mampu memenuhi permintaan pasar domestik maupun luar negeri”.

Saat ini, ikan Indonesia sudah mampu menembus pasar Arab Saudi. Tahun 2019, 200 ton ikan beku diekspor perdana ke Arab Saudi untuk keperluan jemaah haji, dengan nilai US\$ 472.000. KKP memiliki harapan agar ikan Indonesia mampu menembus pasar negara lain.

Program *SMART-Fish* telah memberikan hasil dan pencapaian yang memuaskan dan akan dilanjutkan untuk disebarluaskan ke seluruh Indonesia. Ke depan program *SMART-Fish* akan merangkul semua pembudidaya, dan seluruh komoditas, sehingga sektor perikanan Indonesia bisa lebih maju dan berkembang. Untuk itu, Perwakilan UNIDO untuk Indonesia, mengharapkan dukungan dari para pemangku kepentingan, agar hasil baik yang diperoleh dari program *SMART-Fish* dapat terus dilanjutkan.

2. Implementasi Program *SMART-Fish* Sudah Sesuai dengan Kaidah-Kaidah

Industri Berkelanjutan dalam Rangka Mencapai Pembangunan Berkelanjutan

Istilah pembangunan berkelanjutan diperkenalkan dalam *World Conservation Strategy* (Strategi Konservasi Dunia) yang diterbitkan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP), *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN), dan *World Wide Fund for Nature* (WWF) pada 1980.

Konsep Pembangunan Berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan umat manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Di dalam konsep tersebut terkandung dua gagasan penting. *Pertama*, gagasan kebutuhan, khususnya kebutuhan esensial kaum miskin yang harus diberi prioritas utama. *Kedua*, gagasan keterbatasan, yang bersumber pada kondisi teknologi dan organisasi sosial terhadap kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebututuhan kini dan hari depan. Jadi, tujuan pembangunan ekonomi dan sosial harus dituangkan dalam gagasan keberlanjutan di semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang.

Pembangunan berkelanjutan adalah suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas kehidupan dan lingkungan umat manusia untuk dapat dinikmati dan dimanfaatkannya. Dalam proses pembangunan berkelanjutan terdapat proses

perubahan yang terencana, yang didalamnya terdapat eksploitasi sumberdaya, arah investasi orientasi pengembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan yang kesemuanya ini dalam keadaan yang selaras, serta meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas dari itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan.

Pada era sebelum pembangunan berkelanjutan digaungkan, pertumbuhan ekonomi merupakan satu-satunya tujuan bagi dilaksanakannya suatu pembangunan tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah lainnya. Selanjutnya pada era pembangunan berkelanjutan saat ini ada 3 kaidah yang dilalui oleh setiap negara. Pada setiap kaidah, tujuan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi namun dengan dasar pertimbangan aspek-aspek yang semakin komprehensif dalam tiap kaidahnya. Kaidah pertama dasar pertimbangannya terletak hanya pada keseimbangan ekologi. Kaidah kedua dasar pertimbangannya harus telah memasukkan pula kaidah keadilan sosial. Tahap ketiga, semestinya dasar pertimbangan dalam pembangunan mencakup pula kaidah aspirasi politis dan sosial budaya dari masyarakat setempat.

Pembangunan ekonomi dalam lima tahun ke depan diarahkan untuk meningkatkan

ketahanan ekonomi yang ditunjukkan oleh kemampuan dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, dan dalam menggunakan sumber daya tersebut untuk memproduksi barang dan jasa bernilai tambah tinggi untuk memenuhi pasar dalam negeri dan ekspor. Hasilnya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan yang berkualitas yang ditunjukkan dengan keberlanjutan daya dukung sumber daya ekonomi yang dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan secara adil dan merata.

Pembangunan ekonomi akan dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu: (1) pengelolaan sumber daya ekonomi, dan (2) peningkatan nilai tambah ekonomi. Kedua pendekatan ini menjadi landasan bagi sinergi dan keterpaduan kebijakan lintas sektor yang mencakup sektor pangan dan pertanian, kemaritiman dan perikanan, industri pengolahan, pariwisata, ekonomi kreatif, dan ekonomi digital. Pelaksanaan kedua fokus tersebut akan didukung dengan perbaikan data untuk menjadi rujukan pemantauan dan evaluasi capaian pembangunan, serta perbaikan kualitas kebijakan.

Program SMART-Fish Indonesia, Program yang didukung oleh UNIDO dalam upaya membangun perluasan tentang budidaya ikan yang baik, yang dapat memenuhi standar kesehatan dan keamanan pangan, serta merumuskan branding. Adanya kerjasama ini bertujuan untuk membantu pembudidaya ikan dan rumput laut dalam meningkatkan produksi dan mutu, sehingga hasil panen yang diperoleh lebih menguntungkan. Pada periode 2015-2019, produksi perikanan tangkap, termasuk di 11

Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) meningkat, mencapai 6,9 juta ton pada tahun 2017. Produksi perikanan budidaya juga meningkat menjadi 16,1 juta, yang mencakup 5,7 juta ton ikan budidaya (termasuk udang).

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) bekerjasama dengan United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) menyelenggarakan pelatihan Penerapan Cara Pembenihan Ikan yang Baik (CPIB) ikan patin dan lele bagi para Pembina Mutu CPI. Pembinaan terhadap Tim Pembina Mutu CPIB terus dilakukan meskipun di masa Pandemi COVID-19 sehingga mutu benih yang dihasilkan sesuai dengan standar. Kegiatan dirancang dalam format webinar melalui video conference. Sebelumnya KKP dan UNIDO juga menggelar Webinar untuk sosialisasi mengenai ISO 17065, ISO 17067 dan ISO 17032 mengenai persyaratan lembaga sertifikasi proses, produk dan jasa dalam rangka akselerasi IndoGap kegiatan ini juga dihadiri oleh para auditor CBIB seluruh Indonesia.

UNIDO sebagai organisasi di bawah PBB memang telah bekerjasama dengan KKP terutama dalam pengembangan komoditas unggulan seperti rumput laut, ikan patin, lele, udang, bandeng dan pengembangan pakan mandiri. Adapun fokus kerjasama tersebut yakni di bidang pelatihan dan pengembangan sistem informasi yang dapat diakses oleh para pembudidaya ikan. Komoditas patin dan lele saat ini merupakan produk unggulan perikanan budidaya yang telah memasyarakat. Permintaan

terhadap dua komoditas ini terus naik dan diprediksi trendnya akan terus meningkat. KKP dengan APCI juga telah berhasil membuka peluang ekspor patin ke Timur tengah dengan memperkenalkan branding Indonesian Pangansius.

Kerja sama KKP dan UNIDO menyelenggarakan pelatihan kepada para auditor. Selain itu, pelatihan ini juga menjelaskan mengenai *Terms of Trade* (ToT). Pelatihan ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi para auditor CPIB dalam penerapan CPIB ikan patin dan lele. Auditor memiliki tanggung jawab untuk melakukan transfer pengetahuan terhadap pembudidaya.

Tingginya permintaan pasar terhadap komoditas patin dan lele memiliki hubungan langsung pada tingginya tuntutan ketersediaan benih yang terjamin, baik secara kuantitas maupun kualitas. Minimnya pengetahuan pembenih terkait dengan penerapan CPIB menjadikan mutu benih yang dihasilkan menurun, disisi lain juga berimbas terhadap produktivitas. Menurutnya ada dua yang akan didorong yakni mutu dan produktivitas. Ketua Bidang Budidaya Patin APCI, Imza Hermawan yang juga narasumber dalam kegiatan ToT tersebut mengungkapkan bahwa suplai benih yang cukup dan bermutu menjadi faktor paling pokok untuk menggenjot produksi budidaya. Menurutnya, Pemerintah perlu menentukan langkah konkrit untuk mewujudkan swasembada benih nasional.

Pemerintah Indonesia lebih cermat dalam melihat faktor yang berpengaruh terhadap keterpurukan perindustrian Indonesia. Dari berbagai uraian mengenai peran UNIDO di Indonesia dalam membantu mengembangkan industri, UNIDO sudah cukup berhasil dalam membantu mengembangkan perindustrian Indonesia termasuk pada sektor industri manufaktur. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya program-program yang dibuat UNIDO untuk Indonesia seperti program pengentasan kemiskinan, transfer teknologi dan tenaga ahli, bantuan teknik, teknologi industri ramah lingkungan serta The Country Program yang dilaksanakan dari tahun 2009-2013.

Kemudian, analisis terhadap hasil pencapaian UNIDO di Indonesia menjelaskan tentang adanya keuntungan atau dampak positif yang di dapat oleh UNIDO dalam membantu pengembangan industri di Indonesia. UNIDO sebagai organisasi internasional yang menangani masalah perkembangan industri negara berkembang kini lebih mendapatkan kepercayaan dari sejumlah negara berkembang lainnya untuk melakukan kerjasama. Dalam hal ini, UNIDO dapat dikatakan mampu dan berhasil untuk ikut serta dalam mengembangkan perindustrian Indonesia.

REFERENSI

Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Edisi ke-4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Berdasarkan pemahaman atas perspektif pluralisme yang menyatakan hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara saja, tetapi juga merupakan hubungan antar individu dan kelompok kepentingan dimana negara tidak selalu sebagai aktor utama dan aktor tunggal.

F. Simpulan

Implementasi kerjasama antara UNIDO dan Indonesia dalam meningkatkan industri perikanan Indonesia melalui program *SMART-Fish* Indonesia telah dilaksanakan dalam upaya mendukung pengembangan perikanan Indonesia yang didasarkan kedaulatan, kesejahteraan, dan pembangunan keberlanjutan. Program ini menggunakan pendekatan inovatif yang menggabungkan peningkatan produktivitas dengan pemenuhan mutu dan standar secara keberlanjutan.

Implementasi program *SMART-Fish* sudah terlaksana sesuai dengan kaidah-kaidah industri berkelanjutan dalam rangka mencapai pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan pengelolaan sumber daya ekonomi, dan peningkatan nilai tambah ekonomi. UNIDO dinilai berhasil dalam membantu pengembangan industri di Indonesia dan membawa dampak positif bagi perindustrian Indonesia.

Dougherty, J. E., & Pfaltzgraff, R. L. (1997). *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey*. New York: Harper and Row.

Jackson, R., & Sorensen, G. (2015). *Introduction to International Relations :*

- Theories and Approaches (6th Edition)*.
Oxford: Oxford University Press.
- Lamy, S. L., & Masker, J. S. (2017).
Intoduction to Global Politics. New
York: Oxford Universiity Press.
- Lebow, R., & Lichbach, M. (2007). *Theory
and Evidence in Comperative Politics
and International Relations*. New York:
PALGRAVE MACMILLAN.
- M.Saeri Jurnal Transnasional, (2012. *Teori
Hubungan Internasional Sebuah
Pendekatan Paradigmatik*, Vol. 3, No. 2,
Februari
- Poerwadi, B. S. (2017, April 6). *Pokok-Pokok
Kebijakan Kementerian Kelautan dan
Perikanan tentang Pemberdayaan dan
Potensi Ruang Laut dan Pulau-pulau
Terluar*. Dipetik Maret 28, 2020, dari
kkp.go: [http://kkp.go.id/an-
component/media/upload-gambar-
pendukung/djprl/HUMAS/Cilangkap%20
TNI%20AL_06042017.pdf](http://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/djprl/HUMAS/Cilangkap%20TNI%20AL_06042017.pdf)
- Sugiyono. (2006). *Metode
Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan
R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNIDO. (2015). *Inclusive and Sustainable
Industrial Development*. Dipetik Maret
10, 2020, dari unido.org:
[https://www.unido.org/inclusive-and-
sustainable-industrial-development](https://www.unido.org/inclusive-and-sustainable-industrial-development)
- UNIDO. (2015, Februari). *Introduction to
UNIDO Inclusive and Sustainable
Industrial Development*. Dipetik Maret
13, 2020, dari unido.org:
[https://www.unido.org/inclusive-and-
sustainable-industrial-development](https://www.unido.org/inclusive-and-sustainable-industrial-development)